

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menginfeksi atau menyerang sel darah putih (leukosit) sehingga sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah gejala penyakit yang timbul karena infeksi oleh HIV yang menurunkan sistem kekebalan tubuh. Penderita HIV/AIDS sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) sebagai dampak penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga bisa berakibat fatal (Kemenkes RI, 2019).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, jumlah kasus HIV (Human Immunodeficiency Virus) di Indonesia diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama periode Januari hingga September 2023. Dari jumlah ini, sebanyak 28,3% atau sekitar 454.723 kasus telah terkonfirmasi sebagai orang dengan HIV (ODHIV). Namun, hanya 40% ODHIV yang telah menerima pengobatan. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas pengidap HIV berada pada kelompok usia 25-49 tahun (69,9%), diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun (16,1%), usia di atas 50 tahun (7,7%), dan remaja berusia 15-19 tahun (3,4%). Sementara itu, pada anak-anak, prevalensi HIV ditemukan pada balita di atas 4 tahun (1,9%) dan usia 5-14 tahun (1%) (Kemenkes RI, 2023).

Masalah HIV/AIDS lebih dari sekadar masalah medis terkait penyakit menular. Masalah ini telah berkembang menjadi isu kesehatan masyarakat yang kompleks, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan menyeluruh dalam kesehatan, yang meliputi pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Salah satu upaya penting dalam penanganan HIV/AIDS adalah konseling, yang dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk memperbaiki harga diri mereka (Triyoso, 2018).

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Atmojo &

Purbaningrum, 2021). Harga diri rendah (HDR) yang dirasakan oleh orang dengan HIV merupakan akibat dari diskriminasi dan stigma negatif isolasi sosial masyarakat (Halli et al., 2017).

Penelitian Arisudhana (2020) menyatakan bahwa dari 44 responden terkonfirmasi positif HIV di tahun pertama, mayoritas masuk kategori harga diri rendah (52%), berjenis kelamin laki-laki (68%) dan berusia rata-rata adalah 33,27 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017), harga diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki pengaruh terhadap tingkat depresi. Semakin rendah harga diri ODHA, semakin tinggi tingkat depresi yang mereka alami.

Seseorang dengan harga diri yang rendah menghadapi suasana hati yang negatif dan kenangan masa lalu, dan ketika terkena stres karena pola pikir yang buruk tentang dirinya, tujuan hidup yang tidak jelas, dan masa depan yang lebih pesimistis, depresi akan lebih mungkin terjadi. Semakin rendah harga diri seseorang maka semakin tinggi pula risiko terjadinya gangguan kepribadian (Wandono, 2017).

Kurangnya pemahaman dari keluarga dan masyarakat mengenai HIV/AIDS memperburuk kondisi yang dialami oleh penderita. HIV/AIDS seringkali dipandang sebagai ancaman besar, dengan kematian yang terbayang begitu seseorang divonis sebagai ODHA. Di masyarakat, penderita sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil atau bahkan diskriminasi, baik dari keluarga maupun masyarakat. Diskriminasi ini membuat ODHA cenderung menarik diri dan merasa terstigma, dengan pandangan bahwa HIV/AIDS adalah vonis mati, yang membatasi aktivitas mereka sebelumnya. Akibatnya, mereka sering kali memilih untuk menyembunyikan identitas mereka (Hawari, 2016).

Penelitian Ardiyani (2021) menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak (64,6%), berpengetahuan sedang (35,4%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan rendah. Sebanyak 10,2% responden memiliki tingkat *self-stigma* tinggi dan 89,2% responden memiliki tingkat *self-stigma* sedang. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan *self-stigma* ODHA. Penelitian Troyoso

(2018) di klinik VCT di RSUD. Abdul Moeloek menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling terhadap harga diri rendah pasien HIV/AIDS. Hasil analisis menunjukkan perbedaan rata-rata harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan konseling sebesar 13,433. Penelitian Ramayanti (2020) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi *Cognitive Behaviour* terhadap harga diri pada penderita HIV.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan modal awal bagi terbentuknya sikap yang akhirnya akan mengarah pada niat akan melakukan perbuatan atau bertindak. Tingkat pengetahuan yang rendah atau kurangnya informasi yang dimiliki pasien dan keluarga membuat tingkat kesadaran menjadi kurang sehingga pasien tidak memahami kondisi penyakitnya.

Hasil studi pendahuluan di Poli Matahari RS. Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri didapatkan data jumlah pasien HIV/AIDS bulan Januari-April 2024 jumlah pasien sebanyak 944 orang. Hasil observasi dan wawancara didapatkan fenomena bahwa dari 10 orang pasien ada sebanyak 6 orang (60%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang harga diri rendah (HDR) sehingga mereka tidak menyadari kondisi mereka sendiri. Sebanyak 7 orang (70%) menunjukkan tanda-tanda gangguan harga diri rendah, seperti perasaan putus asa, rasa rendah diri, dan keyakinan bahwa penyakit mereka tidak dapat sembuh. Mereka juga mudah tersinggung atau marah secara berlebihan, serta menunjukkan sikap malu, minder, atau merasa bersalah. Ketika dilakukan observasi, terlihat pasien mengalami ketegangan, dengan pandangan masa depan yang pesimis, penuh kekhawatiran, kebingungan, dan rasa ragu.

Peran edukasi tentang HDR oleh tenaga kesehatan terutama perawat mempunyai peran penting untuk menjaga kondisi psikologis pasien HIV/AIDS agar tetap beraktifitas seperti biasa di lingkungan masyarakat. Pasien HIV/AIDS yang mampu memahami kondisi yang dialami, maka akan mampu menerapkan dirinya, tetapi tidak semua pasien HIV/AIDS memahami kondisi HDR yang dialami. Ini yang

menjadi tantangan tersendiri bagi perawat pada khususnya untuk secara aktif memberikan pemahaman mengenai HDR pasien dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh edukasi harga diri rendah terhadap tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS usia produktif di Poli Matahari RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

HIV/AIDS merupakan salah satu menular yang cukup tabu di masyarakat sehingga memberikan stigma negatif kepada penderitanya. Jumlah pasien HIV/AIDS di Poli Matahari RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri didapatkan bulan Januari-April 2024 jumlah pasien sebanyak 944 orang. Dampak dari stigma negatif tersebut adalah harga diri rendah (HDR) menyebabkan penderita HIV/AIDS merasa tidak dibutuhkan dan tidak bias bergaul serta beraktifitas di masyarakat umum. Harga diri adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan orang dengan HIV/AIDS, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Perasaan harga diri yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, sedangkan harga diri yang rendah dapat menurunkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Hasil wawancara 6 orang (60%) dari 10 orang pasien memiliki pengetahuan rendah tentang HDR dan 7 orang (70%) mengalami gangguan harga diri rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya HDR pada penderita HIV/AIDS adalah minimnya pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS serta HDR itu sendiri. Studi pendahuluan menunjukkan adanya pasien yang mengalami serta tidak memahami tentang HDR pada dirinya sendiri sehingga diperlukan pembinaan dengan edukasi terhadap pasien HIV/AIDS tentang kondisi HDR tersebut. Edukasi tentang HDR yang dilaksanakan berulang dan konsisten dapat memberikan perubahan perilaku kepada pasien HIV/AIDS ke arah yang lebih baik. Edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap menjadi lebih optimis bagi pasien HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh edukasi harga diri rendah terhadap tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS usia produktif di Poli Matahari RS. Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi harga diri rendah terhadap tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS usia produktif di Poli Matahari RS. Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) di Poli Matahari RS. Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS usia produktif sebelum dan sesudah edukasi di Poli Matahari RS. Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- c. Untuk memahami dampak dari edukasi mengenai harga diri rendah terhadap peningkatan pengetahuan pasien HIV/AIDS usia produktif di Poli Matahari RS. Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi dan jurnal pembandingan serta sumber informasi mengenai penelitian tentang pengaruh edukasi pada pasien HIV terhadap HDR (harga diri rendah).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi HDR yang dialami pasien dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang HDR.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran terhadap tingkat pengetahuan pasien HIV serta menjadi bahan kajian bagi diklat untuk memberikan edukasi terhadap pasien dan keluarga.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh edukasi pada pasien HIV terhadap HDR (harga diri rendah) serta dapat menjadi sumber studi pustaka.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh edukasi pada pasien HIV tentang HDR (harga diri rendah).